

BAB II

PERKEMBANGAN SEJARAH MASYARAKAT DAYAK SAWE DI KABUPATEN SEKADAU TAHUN 1960-2003

A. Asal Usul Dayak Sawe

Suku Dayak *Sawe* adalah salah satu dari 6 suku besar dan 405 sub suku dayak yang ada di pulau Kalimantan (Murut, Banuka, Nganju, Iban, Ma'anyan, Bidayuh) masyarakat Dayak Sawe bermukim dibagian hulu sungai kabupaten Sekadau dan lebih banyak populitas masyarakat Dayak Sawe tinggal di daerah kecamatan Sekadau hulu yang terbagi ke dalam 4 desa (Desa Sekonau, Desa Mondri, Desa Cupang Gading, Desa Nanga Biaban) dan 14 kampung (Sekonau, Cuka Hilir, Cuka Hulu, Moran, Kaki Riam, Segiam, Bandan, Gedet, Cupang Belungai, Kiatak, Odong, Kunsit, Biaban, Landas) yang tergabung di Kabupaten Sekadau.

Asal-usul penduduk asli Dayak Sawe di daerah Kecamatan Sekadau hulu, Kabupaten Sekadau berasal dari kerajaan Labe-Lawe yang berada di kecamatan Batu Ampar Kabupaten Ketapang. Tempat asal-usul suku Dayak sawe sekarang di sebut Nanga Labai berada di hilir Tayan masuk dari pulau jambu lalu sampai masuk kedaerah sungai labai yang menjadi perkampungan Nanga Labai, menurut kisah sejarahnya pada zaman dahulu ada kerajaan yang bernama Labe-Lawe yang berada di daerah Batu Ampar Kabupaten Ketapang. Suatu hari kerajaan Labe-Lawe akan mengadakan pesta besar untuk berpesta-pora anggota kerajaan dengan rakyatnya yang sudah biasa dilakukan setiap tahunnya. Sehari sebelum pesta berlangsung para dayang dan pelayan kerajaan sibuk mempersiapkan segala perlengkapan dan makanan untuk dihidangkan pada hari pesta berlangsung. Saat salah satu pelayan kerajaan mengerjakan ayam ke sungai di atas perahu ia lalu membelah perut ayam dan meletakkan usus ayam ditepi perahu sembari memotong daging ayamnya. Tanpa sepengetahuannya usus ayam tersebut hilang dimakan oleh ikan setelah sadar jika usus ayamnya hilang pelayan tersebut pun panik, takut akan amukan rajanya dalam keadaan genting tersebut ia berpikir

bagaimana caranya menggantikan usus ayam yang telah hilang setelah berpikir keras muncul ide dikepala sang pelayan itu.

Setelah mendapatkan ide sang pelayan pun segera melancarkan ide yang ada dikepalanya secepat mungkin agar ia terhindar dari amukan sang raja, tanpa diduga sang raja pun tertipu oleh pelayannya dimana usus ayam yang ia makan pada saat pesta berlangsung bukan usus ayam sebenarnya itu adalah cacing yang digali oleh pelayan dibersihkan lalu dimasak dan dihidangkan pada sang raja. Karena merasakan enak nya usus ayam palsu yang ia makan sang raja pun bersuara mengatakan dengan lantang enak sekali usus ayam ini dengan raut muka gembira sang raja pun meminta lagi hidangan usus ayamnya dan memanggil pelayan yang memasak hidangan usus ayam tersebut.

Datanglah pelayan yang menghidangkan usus ayam pada sang raja dengan raut wajah yang khawatir dan rasa takut menyelimuti ia berlutut didepan raja, sambil tertunduk takut jika sang raja mengetahui jika usus ayam yang raja makan bukanlah usus ayam sesungguhnya melainkan cacing yang ia gali di tanah tepi sungai untuk menggantikan usus ayam yang hilang dimakan ikan tanpa sepengetahuannya. Akan tetapi diluar dugaan sang raja justru memuji dan menyukai usus ayam yang dihidangkan itu, sang raja pun bertanya pada sang pelayan dengan berkata “wahai pelayan ku bagaimanakah cara mu memasak usus ayam ini mengapa rasanya begitu lezat dan aku juga merasa sensasi baru dari usus ayam ini, seumur hidup ku baru kali ini merasakan usus ayam seenak ini” (Langkah 2022) dengan ekspresi sumbringah sang raja menatap kearah pelayan yang berlutut sambil tertunduk dihadapannya mendengar perkataan raja suasana hati pelayan itu pun sedikit lega dan pelayan memutuskan untuk berbicara jujur pada sang raja agar tidak berlanjutnya kebohongan yang ia lakukan serta jika berkata jujur akan meringankan hukuman dan amukan sang raja jika mengetahui kejadian sesungguhnya.

Dengan gugup ia memberanikan diri untuk berkata jujur pada sang raja, pelayan menyangkat kepalanya dan berkata “Maaf Yang Mulia Raja, hamba ingin memberitahukan bahwa usus ayam yang dimakan oleh yang mulia raja itu sebenarnya bukanlah usus ayam, melainkan cacing tanah yang saya gali untuk

menggantikan usus ayam yang hilang waktu hamba membersihkan ayam di sungai. Hamba mohon ampun yang mulia raja, hamba bersalah dan patut dihukum” (Langkah 2022) sang pelayan pun tertunduk lemas dan bergetar sejujur badan setelah memberitahukan kejadian sesungguhnya pada sang raja, mendengar perkataan pelayannya sang raja pun langsung tersenyum dan tertawa lepas sambil berkata “hahahaha tenang saja wahai pelayan ku yang telah mengabdikan dan patuh pada semua perintahku, karena keberanian dan kejujuran mu, maka aku pun tidak ada hak untuk memarahi apalagi menghukum mu. Aku justru berterima kasih karena kau pelayan ku yang setia, telah membuat hidangan yang begitu lezat untuk ku dihari yang bahagia ini. Jika engkau mengatakan bahwa usus ayam yang ku makan ini adalah cacing yang digali ditepi sungai, maka galilah lagi cacing-cacing ini untuk ku dan hidangkan sebaik mungkin, lakukanlah perintahku sekarang wahai pelayan ku hahahaha.” Sang raja tertawa lepas dan melanjutkan memakan cacing yang dihidangkan sebagai pengganti usus ayam. (wawancara dengan bapak Langkah, 22 desember 2022).

Mendengar perkataan Yang Mulia Raja memuji serta memerintahkannya untuk menggali lagi cacing-cacing tersebut maka sang pelayan merasa lega dan bersyukur, karena Yang Mulia Raja tidak memarahinya ia bersujud dikaki Yang Mulia Raja sambil menangis serta mengucapkan terima kasih kepada Yang Mulia Raja atas kemurahan hatinya. Yang Mulia Raja berkata “sudahlah jangan menangis engkau hamba ku yang setia cepat pergi dari hadapan ku dan galilah lagi cacing-cacing ini sebanyak mungkin agar aku bisa memakannya sampai puas.” Tak lama setelah itu pelayan pun bergegas pergi ketepian sungai untuk menggali tanah dan mengambil cacing sebanyak-banyaknya untuk di hidangkan pada sang raja. Sesampainya ditepi sungai segeralah ia menggali tanah dengan semangatnya mengumpulkan cacing-cacing yang ia peroleh. Setelah merasa cacing yang didapatkan cukup banyak ia pun bergegas pulang ke istana dan segera memasak cacing-cacing itu dan menghidangkannya di hadapan raja, “ini hidangan yang mulia raja mau, silakan dimakan Yang Mulia Raja hamba undur diri untuk kembali kebelakang.” “Baiklah pergi dari hadapan ku terima kasih karena telah menghidangkan makanan lezat ini untukku” jawab Raja (Galang 2022).

Setelah peristiwa cacing tanah yang dihidangkan kepada Yang Mulia Raja di hari pesta sebagai pengganti usus ayam yang hilang tanpa terpikirkan oleh pelayan yang menyajikan cacing pada sang raja dan semua penduduk Kerajaan Labe-Lawe. Setelah selesai pesta-pora yang dilaksanakan, seketika sekelompok cacing dengan jumlah yang sangat banyak menyerang permukiman masyarakat Kerajaan Labe-Lawe tanpa ampun. Sampai ke istana kerajaan dan semua orang pun terkejut, panik, dan ketakutan dengan serangan cacing yang begitu banyak kepermukiman mereka untuk sesaat Yang Mulia Raja memerintahkan semua pengawalnya untuk membasmi cacing-cacing yang menyerang kerajaanya, bahkan mengganggu kehidupan sekitar istananya segala cara dilakukan untuk membasmi serangan cacing yang begitu banyak akan tetapi usaha yang dilakukan para pengawal kerajaan tidak membuahkan hasil sama sekali. Serangan cacing semakin bertambah banyak dan cacing-cacing tersebut menjadi ganas dan liar menyerbu Kerajaan Labe-Lawe tanpa ampun, melihat kejadian yang tak terduga dan kondisi yang semakin parah sang raja segera memanggil pelayan yang menghidangkan cacing padanya di hari pesta, “wahai pengawal ku panggillah pelayan yang telah menghidangkan cacing pada ku sebagai pengganti usus ayam dihari pesta kemarin” (Galang 2022).

Tanpa bertele-tele pengawal kerajaan segera membawa pelayan yang menghidangkan cacing pada raja dan sesampainya dihadapan raja, pelayan berlutut dan memohon ampun atas apa yang ia lakukan dan tidak pernah terpikirkan olehnya. Cacing yang ia gali ditepian sungai untuk menggantikan usus ayam yang hilang untuk hidangan pesta ternyata membawa malapetaka besar untuk kerajaan, sang pelayan bersujud di kaki Raja dan berkata “maafkan hamba mu ini Yang Mulia Raja kejadian malapetaka yang menimpa kerajaan ini disebabkan oleh kesalahan hamba dan kebodohan hamba yang tidak bisa bertanggung jawab atas pekerjaan yang hamba kerjakan” (Galang 2022) sambil menangis pelayan itu memohon ampun dan minta maaf kepada Yang Mulia Raja, sang raja pun berbicara “sudah jangan meminta maaf saat ini bukanlah waktu yang tepat sebaiknya pergilah kamu ketepi sungai dan cari tau dari mana asal-usul cacing-cacing ini yang begitu banyak, ganas, dan menjijikkan cari tau bagaimana

caranya membasmi cacing ini aku serahkan semuanya padamu sebab kaulah yang tau bagaimana awal cacing ini, dimana, dan bagaimana cara mengatasi amukan cacing yang sangat meresahkan sebelum kerajaan kita hancur diserang cacing yang begitu mengerikan.”

Pelayan mendengar perkataan sang raja, ia menjawab dengan gugup dan berkata “baik Yang Mulia Raja hamba akan segera pergi ke sumber cacing-cacing ini berasal” (Galang 2022) larilah sang pelayan kearah sungai tempat asal-mula cacing-cacing yang datang menyerang permukiman hingga istana. Sesampainya di sungai ia langsung membalikkan lanting yang sudah dikerumuni banyak cacing yang dengan gesitnya naik ke daratan hingga mengganggu aktifitas masyarakat. Keberadaan cacing ini sampai mengusik ketenangan sang raja, dengan segala kemampuan ia kerahkan berbagai macam cara dan seluruh tanaganya. Akan tetapi semua usahanya tidak ada yang berhasil kerumunan cacing justru semakin banyak berdatangan, melihat kejadian tersebut pelayan pun memutuskan untuk menyerah dan kembali keistana untuk memberitahu raja ditengah perjalanan ia terpikirkan ide untuk menghindari serangan cacing yang tidak bisa dikendalikan. Sesampainya di istana pelayan langsung bersujud dan mengatakan hasil kerjaan yang ia lakukan pada raja, “wahai tuan ku maaf kan hamba mu ini, usaha ku untuk membereskan cacing yang menyerang kerajaan tak membuahkan hasil akan tetapi hamba melihat cacing tersebut hanya menyerang daratan kerajaan kita saja dan hamba memiliki ide bagaiman untuk sementara waktu kita pergi meninggalkan istana ini demi keselamatan semua masyarakat dan tuan ku yang mulia raja,” (alang 2022) mendengar perkataan pelayan dan melihat kondisi yang semakin tidak bisa dikendalikan tanpa berpikir sang raja pun menyetujui semua ide yang dikatakan oleh pelayan.

Sang raja pun mengumpulkan semua masyarakatnya dan memerintahkan pelayan untuk memberitahukan idenya untuk pergi dari Kerajaan Labe-Lawe mengatasi serangan cacing yang begitu banyak dan semakin ganas, setelah semua rakyat berkumpul sang raja lalu berkata dengan nyaring “wahai para hamba ku yang sangat aku cintai melihat keadaan kerajaan yang sedang dalam kondisi buruk dikarenakan serangan cacing-cacing biadab ini maka aku sebagai pemimpin akan

mengambil keputusan demi keselamatan kita semua mari kita tinggalkan saja istana yang sangat kita cintai ini untuk sementara waktu mari bersama kita ketepian sungai bergotong-royong membuat lanting untuk pergi dari istana ini melalui jalur air”(Galang 2022). Setelah pengumuman diumumkan semua orang bergegas pergi ketepian sungai dan bergotong-royong membuat perahu rakitan (lanting) untuk transportasi meninggalkan kerajaan Labe-Lawe yang sudah tidak bisa didiami lagi akibat serangan cacing, selesai pembuatan lanting semua orang termasuk sang raja segera pergi meninggalkan kerajaan Labe-Lawe menyusuri anak sungai hingga ke hulu sungai kapuas. (wawancara dengan bapak Galang, 22 desember 2022).

B. Sejarah Awal Keberadaan Suku Dayak Sawe Yang Bermukim Di Daerah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Suku Dayak Sawe berasal dari masyarakat Kerajaan Labe-Lawe yang pergi mencari tempat tinggal sementara untuk menghindari serangan cacing yang begitu banyak dan ganas. Ditengah perjalanan rombongan Kerajaan Labe-Lawe memutuskan untuk istirahat sejenak di daerah sungai Semuntai mendekati kampung Peniti yang masuk ke dalam kecamatan Sekadau pada waktu itu. Keputusan untuk beristirahat setelah perjalanan panjang menyusuri sungai Kapuas hanya dilakukan satu rombongan Kerajaan Labe-Lawe saja sedangkan satu rombongan lagi yang ada raja di dalam perahu rakitan (lanting) memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan agar cepat menemukan tempat tinggal sementara dan membangun rumah untuk bermukim dengan para rakyatnya. Sementara rombongan rakyat beristirahat, rombongan perahu rakit (lanting) yang berisikan Yang Mulia Raja beserta pengawal kerajaan terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di perairan hulu sungai Kapuas rombongan raja memutuskan untuk istirahat dan naik kedaratan mencari tempat strategis untuk membuat tempat tinggal.

Rombongan kedua berisi rakyat-rakyatnya yang memutuskan istirahat sejenak di daerah perairan Semuntai akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menyusuri sungai kapuas sembari mempercepat laju perahu rakit

mengejar rombongan raja yang sudah terlebih-dulu pergi, dengan usaha secepat mungkin mereka mengayuh perahu rakit yang terbuat dari bambu demi mengejar rombongan raja akan tetapi mereka tidak mampu mengejar rombongan raja yang sudah terlebih dahulu pergi dan sesampainya dipersimpang mereka melihat ada dua jalur anakan sungai di depan mereka pun terdapat batang kayu besar melintang menghadang jalan perahu rakit yang mereka tumpangi hingga akhirnya mereka memutuskan untuk memasuki anak sungai yang jalurnya berbeda dengan rombongan raja. Aliran sungai yang mereka telusuri menembus ke nanga hulu sungai sampainya di nanga atau gang mereka pun tidak juga bertemu dengan rombongan raja yang lebih-dulu pergi karena kelelahan rombongan memutuskan untuk beristirahat dan tinggal sementara waktu di nanga atau gang (goa) seiring berjalannya waktu tak terasa tahun demi tahun rombongan rakyat kerajaan Labe-Lawe ini betah tinggal di daerah nanga tanpa pimpinan sang raja mereka hidup dengan damai dan sejahtera saling membantu satu dengan yang lainnya, sementara itu rombongan raja pun hidup dengan baik di daerah daratan tepi sungai kapuas tanpa rombongan yang ditinggalkan, daerah permukiman rombongan raja dikenal dengan nama Sekonau yang sampai sekarang menjadi desa untuk beberapa perkampungan disekitarnya yang juga dihuni oleh masyarakat Dayak *Sawe*. (wawancara dengan bapak Galang, 22 desember 2022).

Rombongan kerajaan Labe-Lawe yang tinggal didalam nanga atau gang, rombongan tersebut hidup berkembang dan menyebar dari satu tempat ketempat lain sekitaran nanga dan membuat beberapa perkampungan baru. Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman dan proses perkawian populasi masyarakat semakin berkembang dan mereka menamakan diri mereka suku Dayak *Sawe* yang diambil dari asal mereka kerajaan Labe-Lawe menjadi *Sawe* dan di daerah masyarakat sawe yang ada disekitaran nanga berkecamatan di Sekadau hulu kabupaten Sekadau disebut masyarakat *Sawe* sosat (nyasar) karena tidak mengikuti rombongan raja yang bermukim di daerah tepian sungai kapuas dikampung Sekonau yang sekarang juga masuk ke kabupaten Sekadau. (wawancara dengan bapak Abui, 22 desember 2022). Suyadi (2011: 251) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak

dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, sampai masyarakat luas sekalipun. Sebagai makhluk sosial kita memerlukan keterampilan bersosialisasi yang baik untuk bisa berkomunikasi dengan sesama dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu memberikan perkembangan pada diri dan orang lain.

Berdasarkan pernyataan pak Abui bisa dilihat bahwa masyarakat Dayak Sawe mengalami perubahan sosial, hal ini senada dengan pendapat (Soekanto, 2009: 262). Menyatakan bahwa perubahan sosial adalah konsep yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi yaitu perubahan sosial merupakan gejala yang intern dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*) teori *developmentalisme* menggambarkan masyarakat yang mengalami pertumbuhan atau perkembangan, meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, dan lebih efektif mencapai tujuan.

Sejarah awal keberadaan masyarakat Dayak *Sawe* di daerah Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau berasal dari rombongan raja dan rakyat kerajaan Labe-Lawe yang mengalami musibah serangan dari cacing tanah yang begitu banyak dan ganas yang membuat mereka terpaksa meninggalkan kerajaan Labe-lawe dan mencari tempat tinggal sementara untuk, kejadian malapetaka yang menimpa kerajaan Labe-Lawe ini membuat raja beserta rakyatnya mengalami perubahan distruktur kehidupan sosial yang membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru serta kebiasaan sekitarnya.